

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Batak Toba adalah kelompok etnis yang berasal dari daerah sekitar Danau Toba di Sumatera Utara Indonesia. Mereka dikenal dengan sistem kekerabatan yang kuat dan tradisi yang kaya. Masyarakat ini menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan ditarik melalui pihak laki-laki, dan setiap individu mengikuti marga dari ayahnya, yang menjadi indikator status sosial. Setiap individu dalam masyarakat ini memiliki marga yang menunjukkan asal usul keluarga, dan marga ini berperan penting dalam interaksi sosial serta pernikahan, dimana pernikahan antar marga yang sama biasanya dihindari.

Konsep *Dalihan Na Tolu* merupakan filosofi hidup masyarakat Batak Toba yang paling tinggi untuk mengatur hubungan antar kelompok dalam masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari *hula-hula* (keluarga istri), *boru* (pihak penerima istri), dan *dongan tubu* (teman semarga). Etnis Batak Toba sangat kaya akan nilai budaya, adat dan filosofi atau pedoman hidup yang dipegang teguh secara turun-temurun oleh masyarakat. Filosofi hidup ini berfungsi sebagai landasan dalam melakukan sesuatu (Fitri, 2023).

Pada etnis Batak Toba banyak sekali falsafah-falsafah yang mencerminkan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang dianggap bisa menjadi pedoman hidup ternyata juga bisa menjadi pembentuk identitas budaya dan sosial pada masyarakat etnik Batak Toba (Haloho,2022). Falsafah mengajarkan betapa pentingnya hubungan kekerabatan, tanggung jawab sosial, dan bagaimana penghormatan terhadap adat istiadat. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini tetap relevan dan menjadi acuan bagi generasi muda untuk menjalani kehidupan yang harmonis.

Salah satu falsafah yang ada pada etnik Batak Toba yang yang dianggap sebagai pola kehidupan wanita Batak Toba pada umumnya adalah *Ina Pardinding*, dimana *ina pardinding*, ialah sosok yang menggambarkan seorang ibu Batak Toba yang bijaksana, dimana arti dari *Pardinding* adalah seorang ibu Batak yang mampu menjadi batas tembok dengan selalu membatasi permasalahan keluarga supaya tidak diketahui oleh siapa pun, seorang ibu Batak mampu menjaga hal-hal yang terjadi di rumah tangga demi menjaga kehormatan dan keutuhan keluarga.

Ina Parpara-para, arti dari *para-para* adalah tempat penyimpanan sesuatu yang berada di atas rumah adat Batak Toba yang sulit dijangkau. Disinilah biasanya para wanita Batak Toba yang sudah menjadi ibu menyimpan barang berharga seperti uang, dan akan digunakan jika ada hal-hal penting yang mengharuskan untuk dipakai, jadi seorang ibu Batak Toba memiliki tabungan dari sisa uang belanja yang berlebih dan itulah yang disimpan di *Para-para*, karena prinsip ibu Batak toba, rumah tangga harus diperjuangkan dan selalu menjaga nama baik suami sebagai kepala keluarga (Pasaribu et al.,2023).

Pembahasan tentang *Ina pardinding* dan *Ina Parpara-para*, sebagaimana telah di ulas dalam khotbah mantan Ephorus HKBP bapak Pendeta WTP. Simarmata yang terdapat pada youtube "*batak do hami*" pada 17 Januari 2020. Dinyatakan bahwa dalam filosofi etnis Batak Toba ada dua falsafah mengenai *Ina Batak*, yaitu *Ina Batak Pardinding* dan *Ina Batak Parpara-para*. *Ina Pardinding* mendeskripsikan bahwa jika ada masalah dalam rumah tangga, maka istri dapat membatasi permasalahan rumah tangga hanya dirumah saja tidak sampai ke luar. Dengan sabar *ina Batak* mampu mencukup-cukupi kebutuhan rumah tangga dengan baik karena *ina Batak* sudah memegang prinsip bahwa harus menjaga kehormatan rumah tangga. *Ina Batak Parpara-para*, mendeskripsikan bahwa perempuan Batak harus menyimpan seperti

uang ataupun barang berharga di rumah Batak Toba, yang dimana pada rumah Batak Toba ada sebuah penyimpanan yang disebut *Para-para*. Falsafah ini sangat jarang diwariskan kepada generasi muda saat ini, sehingga perlu menyampaikan dan menguatkan filosofi *Ina Batak Pardinding* dan *Ina Batak Parpara-para*. *Ina Pardinding* dalam membangun survival hidup dalam membangun harmoni keluarga etnis Batak Toba.

Bagi masyarakat Batak Toba perempuan sangat berharga dan memegang peranan penting, yang dapat dilihat dalam berbagai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang. Dalam masyarakat Batak Toba, istri disebut dengan *soripada*, adapun sifat khas *soripada*, dipandang sebagai “seorang yang dapat dipercaya, orang jujur dan selalu benar (Firmando, 2021).

Perempuan Batak sangat peka terhadap sesuatu yang terjadi didalam keluarga, bahkan jika ada permasalahan yang terjadi dalam keluarga perempuan Batak Toba langsung inisiatif membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga di dalam keluarga. Meskipun masih terdapat bahwasannya perempuan Batak Toba selalu berada dalam posisi lebih rendah dari keturunan laki-laki, yang dimana perempuan Batak Toba selalu berada dibawah derajat laki-laki, namun dalam kenyataannya, perempuan Batak Toba dikenal sebagai pekerja keras, tangguh, dan gigih (Baiduri, 2024).

Seorang istri dalam Etnik Batak Toba akan berupaya menjaga keutuhan rumah tangga, setia, dan berbakti kepada suami, serta merawat dan juga mendidik anak-anak sampai dewasa. Istri mendampingi suami dalam menata rumah tangga. Setelah perkawinan terjadi, perempuan telah masuk kedalam keluarga suami dan melepaskan hubungan dengan keluarganya. Perempuan yang telah berumah tangga disebut “*patimbohon pabrik ni halak*” (meninggikan benteng kampung orang lain), dalam hal ini, orang lain adalah pihak suaminya. Setelah berumah tangga perempuan masih tetap

memiliki hubungan terhadap keluarganya, namun hubungan tersebut semakin tersistem sebagaimana yang diatur dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, istri telah menjadi hak dan tanggung jawab suaminya (Fimando, 2021).

Era saat ini penggunaan teknologi sudah semakin canggih sehingga pengguna media sosial juga memiliki ketergantungan yang tinggi dalam menggunakan media sosial. Data wearesocial oleh kemp (2020) pengguna media sosial di dunia meningkat 7% jika dihitung mulai 2019 sedangkan di Indonesia meningkat 8,1% dengan rincian presentase berikut : youtube 86% whatsapp 84% facebook 82% instagram 79% twitter 52%. Dampak yang ditimbulkan menysasar ke semua aspek kehidupan baik yang bersifat negatif maupun positif. Hampir semua aktivitas sosial rumah tangga bertebar ter up-load di media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lainnya. (Setiyaningsih, 2021).

Penggunaan Facebook Twitter, Instagram dan lainnya dikalangan ibu rumah tangga membuat banyak sekali perubahan yang ada, salah satunya yang seharusnya menjadi tugas utama seorang ibu rumah tangga adalah mengurus segala urusan rumah tangga dengan baik, namun para ibu rumah tangga yang sudah kecanduan Facebook sudah mengabaikan tugas urusan rumah tangga. Keterlibatan ibu-ibu rumah tangga memakai Facebook selain daripada keinginan pribadi juga karena ikut terbawa arus trend yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Alfionita, 2021).

Media sosial adalah sebuah platform, yang dimana para penggunanya bisa dengan mudah berbagi cerita, meliputi blog, forum, jejaring sosial, dan dunia virtual (Achmad, 2020). Melalui media sosial, pengguna dapat berinteraksi secara virtual untuk berbagi informasi dan juga berkomunikasi dengan efisien. Media sosial juga sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Dengan alat teknologi yang canggih sekarang dapat dengan mudah untuk mengakses segala yang kita inginkan,

termasuk perselingkungan, terkadang karena terlalu asik dengan *handphone* masing-masing hubungan rumah tangga antara istri dan juga suami menjadi retak dan banyak terjadi perselisihan, oleh karena itu tidak dipungkiri perselingkuan menjadi jalan untuk mencari ketenangan. Pada kasus di Desa Batu Tering ini kasus perselingkuan karena keretakan hubungan rumah tangga terjadi karena kurangnya komunikasi secara langsung, yang membuat harmoni dalam keluarga berantakan (Awalia, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai: Nilai Falsafah *Ina Pardinding* dan *Parpara-para* dalam Menjaga Harmoni Keluarga pada Etnik Batak Toba di Desa ujung Tanduk.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah masyarakat Desa Ujung Tanduk masih mengetahui tentang falsafah Ina Pardinding dan Ina Parpara-Para?
2. Bagaimana penerapan dari makna falsafah Ina Pardinding dan Ina Parpara-Para dalam menjaga harmoni keluarga?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh perempuan Batak Toba dalam menjalankan peran sebagai Ina Pardinding dan Ina Parpara-Para dalam menjaga harmoni keluarga ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah masyarakat Desa Ujung Tanduk masih mengetahui tentang falsafah Ina Pardinding dan Ina Parpara-Para.
2. Untuk menganalisis Bagaimana penerapan dari makna falsafah Ina Pardinding dan Ina Parpara-Para dalam menjaga harmoni keluarga pada etnik Batak Toba di Desa Ujung Tanduk.
3. Untuk menganalisis bagaimana tantangan yang dihadapi oleh perempuan Batak Toba dalam menjalankan peran sebagai Ina Pardinding dan Ina Parpara-Para

dalam menjaga harmoni keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis terhadap ilmu antropologi yang di khususkan pada antropologi sosial budaya. Konsep-konsep seperti interaksi sosial dan peran kelompok dalam membentuk identitas individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai nilai-nilai falsafah lokal yang berperan dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan dalam keluarga, serta dampaknya terhadap kesejahteraan anggota keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Secara praktis bagi masyarakat setempat dan umum penelitian ini dapat memberikan penjelasan lebih dalam mengenai makna dari nilai-nilai falsafah Ina Pardinding dan Ina Parpara-para